

## Ketepapanan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda

Ahmad Amaluddin<sup>1\*</sup>, Niken Agus Tianingrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email: [ahmadamaluddin44@gmail.com](mailto:ahmadamaluddin44@gmail.com)

Diterima: 23/07/19

Revisi: 09/08/19

Diterbitkan: 19/12/19

### Abstrak

**Tujuan Studi:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ketepapanan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru.

**Metodologi:** Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah ketepapanan lingkungan dan pelecehan seksual. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa di dua Sekolah Menengah Pertama kelas I & II yang berjumlah 337 siswa. Lokasi sekolah dipilih karena berada di area Tempat Hiburan Malam wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tervalidasi. Analisis data mencakup analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman*.

**Hasil:** Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara ketepapanan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual dengan nilai  $p = 0,00$  ( $r = 0,226$ ).

**Manfaat:** Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari variabel yang berbeda serta faktor pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku pelecehan seksual pada remaja di sekitar Tempat Hiburan Malam.

### Abstract

**Purpose of study:** The purpose of this study was to determine the correlation between environmental exposure and sexual harassment behavior among junior high school students in the Harapan Baru Primary Health Care area.

**Methodology:** This research is analytical survey with cross sectional approach. The variables in this study were environmental exposure and sexual harassment. The population and samples in this study were all students of two junior high schools in class I & II about 337 students (total sampling). Location were chosen because of school was in the area of night club in area Primary Health Care area. The research instrument used was a validated questionnaire. Data analyzed by univariate and bivariate using the Spearman correlation test.

**Results:** The results of the statistical analysis showed that there was correlation between environmental exposure and sexual harassment behavior ( $p = 0.00$ ;  $r = 0.226$ ).

**Applications:** Further research are expected to be able to identify other supporting factors that can influence sexual harassment behavior in adolescents around night club area.

**Kata kunci:** Lingkungan, Pelecehan Seksual, Siswa, Sekolah.

### 1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia atau merupakan masalah global. Pelaku kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual bukan dominasi mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah apalagi kurang atau tidak berpendidikan sama sekali, melainkan pelakunya sudah menembus semua strata sosial dari strata terendah sampai tertinggi<sup>1</sup> (Arief Barda Nawawi 2016).

UNICEF merilis laporan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap anak di dunia menunjukkan anak-anak menjadi korban seksual, kekerasan fisik, dan psikologis. jika di urutan secara umum 6 dari 10 anak di dunia telah menjadi korban kekerasan. Data tersebut diambil dari 190 negara. Laporan IBTimes mengungkapkan urutan lima negara yang tertinggi dalam kasus pelecehan seksual pada anak yaitu Afrika Selatan, India pada tahun 2011 mencapai 7.112 kasus, Zimbabwe pada tahun 2011 3.172 kasus, Inggris pada tahun 2012 mencapai 18.915 pelecehan seksual

terhadap anak di bawah umur 16 tahun, selain itu satu dari 20 anak (4,8%) telah mengalami pelecehan seksual oleh seseorang yang mereka kenal. Amerika Serikat *Children Assessment Centre* (CAC) mengungkapkan satu dari empat perempuan dan satu dari laki-laki mengalami pelecehan seksual sebelum umur 18 tahun. Hal tersebut berarti ada lebih dari 42 juta korban pelecehan seksual anak di Amerika Serikat yang kini telah dewasa<sup>2</sup>. Menurut CDC (Center for Disease Control), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2015, sekitar 41% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (sexual intercourse)<sup>3</sup>. Kekerasan seksual pada anak menempati posisi terbanyak, yaitu 50%-62% dari bentuk kekerasan lainnya pada anak. Data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak selama tahun 2011 sampai 2015<sup>4</sup>. (Kinasih, Sri Endah. 2017)

Kasus kekerasan / pelecehan seksual di Indonesia berdasarkan data dari kementerian sosial semakin meningkat pada tahun 2016 kasus pelecehan seksual mencapai 1.965 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 2.117 kasus, meningkatnya kasus pelecehan seksual memang sangat membahayakan. Adapun kasus kekerasan seksual terhadap anak remaja di Kalimantan timur tergolong tinggi menurut data dari Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DKP3A) provinsi Kalimantan timur sebanyak 1.154 tindak kekerasan dalam waktu 2016-2017 tercatat 499 kasus terjadi pada 2016 dan 655 kasus pada tahun 2017 baik terjadi pada anak-anak maupun remaja. Dan data dari dinas kependudukan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota samarinda di provinsi Kalimantan timur data kasus pelecehan seksual 3 tahun terakhir, dan di kota Samarinda sendiri menduduki peringkat pertama untuk korban kekerasan terhadap anak remaja mencapai 125 kasus menurut (DKP3A) provinsi kaltim. Dilihat proporsi korban kekerasan berdasarkan umur 13-17 tahun sebanyak 29%, sedangkan umur 6-12 sebanyak 16%. Yang dimana kekerasan seksualnya sebesar 30% yang terjadi pada remaja.<sup>5</sup>

Penyebab pelecehan seksual salah satunya yaitu faktor lingkungan sekitar tempat tinggal maupun pergaulan remaja maupun anak-anak yang sering berbuat pelecehan seksual, lingkungan seperti ini bisa mempengaruhi perkembangan emosi seseorang anak yang masih labil jiwanya, salah satunya adalah Lokalisasi Suka Damai Loa Hui Kota Samarinda, yang mudah untuk dijangkau keberadaannya, disana banyak juga terdapat lingkungan sekolah dan anak-anak yang kemungkinan terjadi pelecehan seksual<sup>6</sup>. Lokalisasi merupakan salah satu tempat dengan tingkat permisivitas tinggi terhadap perilaku seksual. Ini juga dapat memberikan pengaruh pada remaja yang tinggal disekitar lingkungan lokalisasi karena remaja merupakan masa dimana mereka mencontoh apa yang dilakukan di sekitar mereka, dan juga sering ingin mencoba hal-hal baru dan ingin seperti orang dewasa, remaja juga mudah terpapar dengan berbagai kegiatan prostitusi seperti melihat perempuan berpakaian terbuka, orang-orang yang secara terbuka berpelukan, berciuman, dan saling merayu. sehingga tidak menutup kemungkinan remaja akan terjerumus dalam pelecehan seksual<sup>7</sup>.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Lestari (2017)<sup>8</sup>, menemukan adanya hubungan terkait lingkungan sekitar dengan pelecehan seksual pada remaja di Sd N Sawah 01 Tangerang selatan, Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Shildiane Putri, (2017)<sup>9</sup>, mengenai hubungan lingkungan dengan pelecehan seksual pada remaja di area lokalisasi, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran keterpaparan lingkungan, gambaran pelecehan seksual dan mengetahui hubungan antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. Karena pada area tempat hiburan malam mungkin lebih tinggi kasus terkait remaja yang mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah suatu pendekatan yang berkaitan dengan seks yang tidak diinginkan seseorang, termasuk keinginan dalam melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara lisan maupun fisik yang mengarah ke seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, baik tempat umum seperti pasar, sekolah, kantor, maupun di tempat pribadi seperti rumah.

## 2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang meneliti variable independen yaitu Hubungan Lingkungan dengan variabel, dependen yaitu pelecehan seksual pada remaja. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kedua variable, peneliti menggunakan teknik deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SMP dan SMA kelas 1 & 2 di wilayah Puskesmas Harapan Baru yang tersebar di area tempat hiburan malam dengan jumlah 2 sekolah yang terdiri dari 2 SMP, dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 337 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. kriteria inklusi yaitu siswa kelas 1 dan II sekolah A dan sekolah B di Wilayah Puskesmas Harapan Baru,

siswa yang aktif dan bersedia mengisi kuesioner penelitian sedangkan kriteria eksklusi yaitu siswa yang aktif, namun dalam keadaan sakit atau menolak untuk pengisian kuesioner. *Instrumen* penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan 4 pertanyaan untuk variabel lingkungan dan 16 pertanyaan untuk variabel pelecehan seksual. Analisis data mencakup analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman*. Mengapa peneliti memilih uji *spearman* karena berdasarkan hasil uji normalitas di dapatkan data tersebut bersifat tidak normal dan juga data tersebut bukan kategorik melainkan data numerik.

### 3. HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil sebagai berikut.

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden dan Distribusi Pelecehan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi Pelecehan (n)	Presentase (%)
Umur Responden				
11	2	6	-	0
12	58	17,2	12	20,7
13	154	45,7	47	30,5
14	96	28,5	26	27,1
15	22	6,5	8	36,4
16	5	1,5	3	60,0
Jenis Kelamin				
1. Laki-laki	156	46,3	38	21,0
2. Perempuan	181	53,7	58	28,5
Kelas				
1	170	50,5	48	71,3
2	160	49,6	48	71,3
Nama Sekolah				
SMP A	292	86,6	80	27,4
SMP B	45	13,4	16	35,6
<b>Total</b>	<b>337</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan [Table 1](#). karakteristik usia siswa terbanyak yaitu sebesar 154 siswa atau 45,7% yang berusia 13 tahun. Sedangkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan sebesar 181 siswa atau 53,7%. Seluruh responden adalah siswa SMP Negeri A dan SMP Negeri B yang terdiri dari kelas I sebanyak 167 siswa dan kelas II sebanyak 170 siswa dan menurut karakteristik nama sekolah yang terdiri dari SMP Negeri A sebanyak 292 atau 86,6% sedangkan SMP Negeri B sebanyak 45 atau 13,4%. Mayoritas responden yang melakukan pelecehan seksual sebesar 47 siswa atau 30,5% pada usia 13 tahun. Menurut nama sekolah yang paling banyak melakukan pelecehan seksual yaitu sekolah A sebanyak 80 siswa atau 27,4%.

#### 2. Gambaran Pelecehan Seksual

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan perilaku pelecehan seksual

No	Frekuensi Perilaku Pelecehan Seksual	Iya	%	Tidak	%
1	Saya pernah mengirimkan pesan, komentar dan lelucon jorok melalui media sosial pada lawan jenis/orang lain.	75	22.3	262	77.7
2	Saya pernah mengirimkan kata-kata mesra (seperti : sayangku,cintaku,honey,dll) melalui media sosial pada lawan jenis/orang lain.	105	31.2	232	68.8
3	Saya pernah mengirimkan gambar porno melalui media sosial pada orang lain.	13	3.9	324	96.1

4	Saya pernah mengirimkan video porno melalui media sosial pada orang lain.	12	32.5	325	96.4
5	Saya pernah menyebarkan gosip tentang orang lain yang berbau seksual di media social	13	3.9	324	96.1
6	Saya pernah mengirimkan <i>website/link</i> porno pada seseorang untuk dibuka	10	3.0	327	97.0
7	Saya pernah menyuili orang cantik/ganteng yang lewat depan saya	72	21.4	265	78.6
8	Saya pernah menyuili orang seksi yang lewat di depan saya	20	5.9	317	94.1
9	Saya pernah memaksa orang lain mengirimkan foto vulgarnya kepada saya	3	9	334	99.1
10	Pernahkah anda meminta orang lain untuk menunjukkan bagian tubuh yang bersifat pribadi (yang tertutup baju dalam) kepada anda?	5	1.5	332	98.5
11	Pernahkah anda memaksa orang lain untuk menunjukkan bagian tubuh yang bersifat pribadi kepada anda?	3	9	334	99.1
12	Pernahkah anda meminta orang lain untuk melihat bagian tubuh pribadi anda?	3	9	334	99.1
13	Pernahkah anda mengintip lawan jenis ketika sedang mengganti bajunya?	24	7.1	313	92.9
14	Pernahkah anda meminta orang lain untuk menyentuh bagian tubuh pribadi anda?	5	15	332	98.5
15	Pernahkah anda dengan sengaja menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain?	29	8.6	308	91.4
16	Pernahkah anda memaksa orang lain agar mau disentuh bagian tubuh pribadinya?	2	6	335	99.4

Sumber : Data primer 2019

Tabel 2. Dari hasil perhitungan skor menunjukkan bahwa responden yang paling banyak melakukan pelecehan pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 105 atau 31,2% sedangkan yang paling banyak tidak melakukan pelecehan seksual pada nomor 16 yaitu sebanyak 335 atau 99,4%.

Tabel 3. Gambaran Pelecehan Seksual

Skor	N	%	Mean	Median	SD	Min-Max
<b>Perilaku Pelecehan Seksual</b>	337	100	15,83	15,00	2,949	6-24

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 skor pelecehan seksual menunjukkan nilai mean adalah 14,83 sedangkan nilai median adalah 15,00 sedangkan nilai minimum maximumnya 6-24.

### 3. Gambaran Keterpaparan Lingkungan

Ini adalah gambaran terkait keterpaparan lingkungan untuk melihat seberapa banyak yang menjawab Ya dan Tidak seperti yang ditampilkan pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan

Variabel	N	%
Tinggal dekat area tempat hiburan malam		
Ya	21	6,2
Tidak	316	93,8
Apakah anda sering lewat wilayah tempat hiburan malam		

Ya	59	17,5
Tidak	278	82,5
Apakah anda sering bertemu dengan wanita di tempat hiburan malam		
Ya	41	12,2
Tidak	296	87,8
Apakah anda pernah berinteraksi dengan wanita di tempat hiburan malam		
Ya	11	3,3
Tidak	326	96,7
<b>Total</b>	<b>337</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan [Tabel 3](#) Dari hasil perhitungan skor menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menjawab Ya pada pertanyaan ke 2 sebanyak 59 atau 17.5% sedangkan yang paling banyak menjawab Tidak pada pertanyaan ke 4 yaitu sebanyak 326 atau 96.7% dari total 337 responden.

Tabel 5. Gambaran Keterpaparan Lingkungan

Skor	N	%	Mean	Median	SD	Min-Max
<b>Keterpaparan Lingkungan</b>	337	100	3,60	4,00	0,869	0,00-4,00

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan [Tabel 5](#) skor pelecehan seksual menunjukkan nilai mean adalah 3,60 sedangkan nilai median adalah 4,00 sedangkan nilai minimum maximumnya 0,00-4,00.

#### 4. Hubungan Keterpaparan Lingkungan dengan Pelecehan Seksual

Untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman*. diperoleh tabel silang sebagai berikut :

Tabel 6 . lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada remaja.

				P-value	R
<b>Spearman rho</b>	Keterpaparan lingkungan	Mean	3,6083	0,000	0,226
		Min-max	0,0-4,00		
		SD	0,869		
	Pelecehan Seksual	Mean	15,38		
		Min-Max	6-24		
		SD	2,949		

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi spearman pada [Tabel 6](#) diatas, maka diketahui bahwa besar korelasi spearman (rho) adalah 0,226. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima. Dalam penelitian ini Ha adalah Terdapat korelasi antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada siswa di Wilayah Puskesmas Harapan Baru. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual dengan nilai  $p = 0,00$  ( $r = 0,226$ ). artinya siswa yang mengalami keterpaparan lingkungan berpeluang lebih besar berisiko perilaku pelecehan seksual di bandingkan siswa yang tidak terpapar. Berdasarkan tinggi rendahnya korelasi menurut Guilford, maka kekuatan uji dari penelitian ini ada tapi rendah. yaitu  $(0,20 - 0,39) =$  hubungan rendah tapi pasti.

### 3. Pembahasan

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Para ahli sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Seorang remaja tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak ,namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa<sup>11</sup>. Maka berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden diperoleh

bahwa mayoritas responden berada pada kelas 1 sebanyak 170 kelas 2 sebanyak 160 siswa.usia terbanyak ada pada usia 13 tahun dengan total 154 dan usia 14 tahun sebanyak 96. Jumlah jenis kelamin perempuan 181 sedangkan laki-laki 156 responden yang terbagi dua sekolah yaitu SMP A 292 dan SMP B 45 responden di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

### 1. 1 Keterpaparan lingkungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 337 responden, diketahui bahwa terdapat 21 responden yang tinggal di sekitar tempat hiburan malam, 59 responden sering melewati wilayah tempat hiburan malam dan 41 responden menjawab sering bertemu dengan wanita di tempat hiburan malam, dan 11 responden pernah berinteraksi dengan wanita di tempat hiburan malam. skor pelecehan seksual menunjukkan nilai mean adalah 3,60 sedangkan nilai median adalah 4,00 sedangkan nilai minimum maximumnya 0,00-4,00. Remaja merupakan suatu masa saat individu mulai berkembang dan pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder ketika telah mencapai tingkat kematangan seksual. Individu mulai mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi kekanak-kanakan sampai dewasa. Pada masa ini individu menjadi lebih mandiri dengan peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh menjadi tanggung jawab sendiri. Bangsa primitif dan orang-orang jaman purbakala mempunyai pandangan bahwa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Seorang anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi<sup>12</sup>. Rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan adalah sifat khas remaja yang cenderung membuat mereka berani mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Kesalahan dalam mengambil keputusan dapat membawa remaja terjerumus ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dari masalah kesehatan fisik dan psikososial (Infodatin, 2015). Usia remaja merupakan masa saat seseorang berada pada kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Perubahan yang terjadi pada usia remaja terjadi secara fisik dan non fisik. Menurut Survey Demografi Kependudukan Indonesia-Remaja (SDKI-R) 2007 remaja perempuan yang tidak mengetahui tentang perubahan fisik yang terjadi pada perempuan sebanyak 13,3% lebih tinggi di bandingkan hasil SDKIR tahun 2002/2003 sebesar 10,7%. Hampir separuh (47,9%) dari remaja perempuan, tidak mengetahui kapan seorang perempuan memiliki masa subur<sup>13</sup>. Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997<sup>14</sup>, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan segala perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbatasan Nusantra dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas dalam lingkungan hidup.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam semua tingkah laku individu termasuk pelecehan seksual. Lingkungan tidak hanya berpengaruh secara fisik tapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat didalamnya. Survei menunjukkan bahwa sekitar tiga perempat dari pelaku kejahatan seksual remaja dilembaga masyarakat memiliki sejarah masakecil hubungan keluarga miskin, pemisahan orangtua, penempatan asuh, fisik atau pelecehan seksual, dan penelantaran<sup>5</sup>. Ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat individu hidup dan besar akan sangat mempengaruhi perilakunya tersebut di kemudian hari. Lingkungan yang tepat akan mendukung kesejahteraan individu-individu yang berada didalamnya, dan sebaliknya lingkungan yang kurang tepat akan menghambat kesejahteraan hidup individu-individu didalamnya. Kondisi moralitas masyarakat dalam sebuah lingkungan juga mempengaruhi potensi kekerasan seksual secara signifikan karena ditinjau dari segi pelaku yang melakukan pelecehan seksual seksual pada anak. Individu dengan kesadaran moralitas tinggi tidak akan melakukan kekerasan seksual kepada anak maupun orang lain disekitarnya.

Faktor Resiko Pelecehan Seksual Pada Lingkungan Tempat Tinggal, salah satunya Memiliki status sosial ekonomi yang rendah menjadikan anak memiliki keinginan unuk mendapatkan uang yang lebih sehingga mereka mencari cara yang cepat untuk mendapatkan uang dan memilih cara yang salah dimana justru pekerjaan mereka sendiri yang meningkatkan resiko pelecehan seksual terjadi, Tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah membuat orang tua memiliki peluang pekerjaan yang sedikit dan tidak mampu membeli lingkungan tempat tinggal yang aman bagi anak, Orang lain di lingkungan Masyarakat. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain yang tinggal di masyarakat bisa terjadi ketika anak bermain tanpa pengawasan oleh orang tua dan kesempatan itu dapat dimanfaatkan oleh pelaku<sup>15</sup>.

## 1.2 Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa remaja yang pernah mengirimkan kata-kata mesra (seperti : sayangku,cintaku,honey,dll) melalui media sosial pada lawan jenis/orang lain sebanyak 105 dan remaja yang pernah menyuili orang cantik atau ganteng sebanyak 72 remaja, remaja yang dengan sengaja menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain sebanyak 29 remaja.skor pelecehan seksual menunjukkan nilai mean adalah 14,83 sedangkan nilai median adalah 15,00 sedangkan nilai minimum maximumnya 6-24. Mayoritas responden yang melakukan pelecehan seksual terbanyak pada usia 13 tahun yaitu sebesar 47 siswa atau 30,5%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 337 responden, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan seksualitas rendah sebanyak 100 responden atau 29,7% dan sejalan dengan di lapangan bahwa siswa-siswi mengatakan lelucon yang bersifat jorok/kotor yang sudah dianggap biasa serta kurang memahami apa itu seksualitas bagi mereka itu hal yang tabu. Pelecehan seksual adalah suatu perilaku yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh korbanya dan berakibat mengganggu diri korban penerima pelecehan seksual, perilakunya yang dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang bersifat seksual atau seksualitas, lelucon yang mengarah ke seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berbau seksual, tindakan-tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung<sup>16</sup>.

## 1.3 Hubungan Antara Keterpaparan Lingkungan Dengan Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa besar korelasi spearman ( $\rho$ ) adalah 0,226. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dalam penelitian ini  $H_a$  adalah Terdapat korelasi antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada siswa di Wilayah Puskesmas Harapan Baru. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual dengan nilai  $p= 0,00$  ( $r = 0,226$ ). artinya siswa yang mengalami keterpaparan lingkungan berpeluang lebih besar berisiko perilaku pelecehan seksual di bandingkan siswa yang tidak terpapar di sekitar Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Wahyu Lestari (2017), menemukan adanya hubungan terkait lingkungan sekitar dengan pelecehan seksual pada remaja di SD N Sawah 01 Tangerang selatan, adapun hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah adanya efek dari lokalisasi pada demoralisasi itu dapat mempengaruhi siswa praremaja yang ada di sekitar lingkungan lokalisasi tersebut ini di tunjukkan dari kata-kata kotor yang pernah dikatakan siswa praremaja dan jumlah total adalah 80% dari 128 responden. Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Shildiane Putri, (2017)<sup>17</sup>, mengenai hubungan lingkungan dengan pelecehan seksual pada remaja di area lokalisasi, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan pelecehan seksual.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa besar korelasi spearman ( $\rho$ ) adalah 0,226. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dalam penelitian ini  $H_a$  adalah Terdapat korelasi antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada siswa di Wilayah Puskesmas Harapan Baru. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual dengan nilai  $p= 0,00$  ( $r = 0,226$ ). Bagi sekolah SMP A dan SMP B di sekitar Wilayah Puskesmas Harapan Baru di harapkan mampu memberikan edukasi tentang seksua sejak dini dan lebih di tingkatkannya pelajaran tentang keagamaan. Selain itu diharapkan untuk mendukung proses belajar mengajar agar lebih efektif dan diharapkan sekolah mampu untuk melengkapi sarana dan fasilitas di sekolah. Bagi siswa SMPN dan SMPN B Samarinda, diharapkan agar siswa dapat menghindari segala hal-hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual terutama di lingkungan tempat tinggal sendiri. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diharapkan dari hasil penelitian ini supaya dapat digunakan sebagai data dasar untuk acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai sumber referensi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan sasaran perilaku pelecehan seksual pada remaja dapat melihat dan memperhatikan kondisi sasaran yang akan diteliti. Sehingga saat dilakukan penelitian, sasaran yang diteliti dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang di harapkan. Dan dapat mencari variabel yang berbeda serta faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi keterpaparan lingkungan dengan perilaku pelecehan seksual pada remaja di sekitar wilayah kerja puskesmas harapan baru samarinda.

**REFERENSI**

- Arief Barda Nawawi., Bunga Rampai “Kebijakan Hukum Pidana”n, Kencana, Jakarta, 2016.
- Wahyu Saputra. (2014). *Upaya UNICEF dalam Penanganan Kekerasan di Negara Berkembang*.  
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/02/13/n0w979-lima-negar-tertinggi-kasus-pelecehan-seksual-anak-1>
- Centers for Disease Control and Prevention. Youth Risk Behaviour Surveillance – United States, 2015. *Surveill. Summ.*65 (6), (2016).
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi antarpribadi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK Paud dan Dikmas*. Vol. 12, No. 1. Hal.67-80. <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/%206/11/2017>
- Kinasih, Sri Endah. (2017). Perlindungan dan Penegakan HAM terhadap Pelecehan Seksual. *Artikel Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*.
- Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur. (2018). *Data Pelecehan Seksual Pada Remaja*.
- Sarwono, S. . *Psikologi Remaja*. (Rajawali Press, 2012).
- Wahyu Lestari (2017) *The Impact of Localization Prostitution Towards Behavior of Preteenager Students in South Tangerang District, Indonesia*
- Putri s, (2017), *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. New York: McGraw Hill Book Company, Inc.
- Bakti, G. B. (2017). Perilaku Kenakalan Remaja di Kecamatan Sungai Kunjang Kota samarinda, 5(4), 147-159
- Amaliyasari Y., N. P. Perilaku Seksual Anak Usia Pra-Remaja Disekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhinya. *J. Penelit. Dinas Sos.*1 (1), (2016).
- Undang Undang No. 23 Tahun 1997, tentang Lingkungan hidup.
- Fauzi'ah, S. (2016). Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *An-Nisa*, IX No. 2, 82-99.
- Agency, Beranda. *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Wahyu Lestari (2017) *The Impact of Localization Prostitution Towards Behavior of Preteenager Students in South Tangerang District, Indonesia*